

# 8

## MOTIF TRADISI GAYA SURAKARTA Eksistensi Dan Pengembangannya Pada Ukir Kayu

RAHAYU ADI PRABOWO

Received: 13 Mei 2021; Accepted: 25 Mei 2021; Published: 30 Juni 2021

Ed. 2021; 4 (2): 276 - 286

### Abstract

The existence of a wealth of ornament in Nusantara is a challenge in terms of recognition and learning. One important element is that learning can be accepted and understood easily so that the empowerment and development of traditional motifs, especially the Surakarta style, will experience development. Traditional motifs come from classical art or primitive art, but after receiving certain treatments, their benefits are preserved to meet needs, especially in terms of aesthetic needs. One of the motifs that are often found is those applied to wood craft products (wood carvings). The wood carving motifs in Indonesia have a rich variety of styles. The various forms of carving motifs each have their own characteristics according to the region. Like the Surakarta style carving motif, which is the focus of this study, it is known to have a strong and distinctive character that is needed by a series of actions in the framework of its preservation and development. To recognize or learn the characteristics and application of Surakarta-style wood carving, it is necessary to have a mature and structured visual identification so that it is able to present good and correct information. The identification in this study uses the interpretive description method with the enrichment of the hermeneutic approach. This method approach is expected to find a result of the focus of the discussion, namely the characteristics of the Surakarta-style carving motifs applied by the craftsmen and discovering the grooves and patterns of new Surakarta-style carving motifs.

**Keywords:** motif, wood carving, Surakarta style.

### PENDAHULUAN

Motif ragam hias yang lebih familiar disebut ornamen merupakan salah satu bentuk seni rupa yang sangat dekat dengan kriya kaitannya dengan hasil produknya. Keahlian dalam bidang kriya dapat dikembangkan melalui pengenalan dan pemahaman motif ragam hias yang sangat penting. Tradisi menghias suatu media tidak kalah pentingnya menjadi satu cabang rumpun seni rupa lainnya. Ragam hias memiliki peran penting dalam

implementasinya dalam beberapa bidang, yaitu: arsitektur, peralatan upacara, alat angkut, souvenir, perabot rumah tangga, pakaian, dan lainnya untuk mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani.<sup>1</sup>

Kajian perwujudan seni ragam hias meliputi historis, makna simbolis, style, macam, improvisasi, kegunaan maupun

<sup>1</sup> Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara*. Semarang : Efthar Offset Semarang, 2009: 3.

pengimplementasiannya pada sesuatu yang bersifat kebendaan diperlukan keahlian khusus menyesuaikan berbagai aspek penerapannya yang memiliki ciri tersendiri. Kemauan dan keingintahuan yang tinggi menjadi modal terbesar sebagai pendukung untuk menciptakan peluang dalam mengedukasi seni ragam hias itu sendiri.

Motif ragam hias sebagai bentuk hasil budaya sejak masa pra sejarah dan berlanjut sampai masa kini. Ragam hias secara umum berarti keinginan manusia untuk menghias benda-benda di sekelilingnya, salah satu kekayaan yang berbentuk menjadi sumber hiasan dari masa lampau yang berkembang di bangsa barat sampai timur pada istana raja-raja dan bangsawan. Ragam berdasarkan arti kata yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu “pola” atau “corak”, sedangkan corak berarti bunga atau gambar.<sup>2</sup>

Eksistensi sangat diperlukan dalam mengelola kekayaan budaya rupa yang dapat dilestarikan pengembangannya. Pada artikel ini lebih berfokus pada motif tradisi gaya Surakarta yang akan membahas mengenai pengembangan ukir kayu dan eksistensinya. Motif tradisi gaya Surakarta menjadi fokus dari pembahasan artikel ini dalam mengungkap analisa keberadaan dan pengembangannya pada ukir kayu. Analisa mengenai kekayaan budaya rupa Nusantara memiliki urgensi dalam suasana tradisi. Ragam hias motif tradisi banyak mulai tersaingi dengan perkembangan trend seni pop dan gaya minimalis dalam beragam bentuk karya, sehingga pemahaman mengenai bentuk motif tradisi sangat diperlukan dalam pembelajaran dan pelestariannya.

---

<sup>2</sup> Hasan Shadly, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1980: 593.

Pola berulang merupakan salah satu bentuk ragam hias yang biasanya dipergunakan pada karya seni konvensional maupun modern. Ragam hias secara penggambarannya memiliki unsur meliputi pola dan motif. Motif merupakan tema dasar dalam sebuah ragam hias sementara pola merupakan penyebaran warna dan bentuk dalam perulangan tertentu.<sup>3</sup> Teknik pembuatan pola ada dalam dua bentuk, bentuk asimetris dan simetris. Pola motif dalam prosesnya terbentuk secara geometris dan non-geometris atau yang lebih dikenal dengan motif organik. Pola motif geometris terbentuk dari unsur ilmu ukur seperti garis lurus dan lengkung, bangun bersudut (persegi), maupun lingkaran. Pola motif organik terdiri atas motif stilasi manusia, hewan, dan tumbuhan. Ragam hias tradisional Nusantara terdapat beragam bentuk pola dan motif yang mencirikan setiap daerah dengan kekuatan ciri khas dan karakteristik masing-masing motifnya. Ragam hias gaya Surakarta secara spesifik lebih banyak menampilkan motif tumbuhan dalam bentuk bunga dan buah serta beberapa bentuk lainnya, salah satu diantaranya yaitu ulir atau spiral.

Ragam hias memiliki keberagaman yang banyak dalam berbagai aplikasi media dan memiliki ciri khusus pada setiap daerah masing-masing. Ragam hias yang paling banyak ditemukan pada bentuk ukir kayu. Soepratno mengemukakan pengertian ukir yaitu cukilan yang dituangkan pada suatu media berupa ornamen hias hasil dari rangkaian yang indah, berlung-relung saling jalin-menjalin yang berulang dan saling sambung-menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan yang artistik.<sup>4</sup> Ukir kayu adalah

---

<sup>3</sup> Kasiyan. *Ragam Hias Tradisional*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1998: 20.

<sup>4</sup> Soeprapto, B.A., *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: Effhar Offset, 2004:7.

goresan atau cukilan pada permukaan kayu dengan wujud ragam hias tertentu yang dibuat dengan menggunakan pahat dan menghasilkan sebuah dimensi pada media kayu. Sebuah ukiran kayu mendeskripsikan bentuk motif hias yang dinamis, perspektif, dan fluktuatif sehingga memberi kesan lebih hidup. Desain merupakan proses awal yang dikerjakan pada seni ukir atau kerajinan kayu. Aspek desain ini banyak memberikan pengaruh pada seluruh proses kerja dari persiaoran awal sampai akhir (*finishing*).

Masyarakat sebagai pengguna dapat menikmati hasil rancangan obyek yang bernilai tinggi sesuai kebutuhannya. Nilai ini terbentuk dari adanya keterkaitan antara hubungan struktur dan fungsional yang tergambar dan terintegrasi secara menyeluruh. Desain dalam bentuk konsep dan gagasan suatu karya yang memberikan impact kebermanfaatan, animo, dan nilai jual yang tidak diragukan lagi. Desain mampu menjawab tantangan dan hambatan dengan alur yang sistematis global.<sup>5</sup>

Artikel ini mengupas tuntas mengenai keberadaan dan pengembangan corak desain ukir kayu ragam hias gaya Surakarta, dalam penjelasannya terdiri dari berbagai unsur untuk menarik suatu kesimpulan dan memberikan pemahaman dengan metode pengembangannya.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana identifikasi ragam hias tradisional gaya Surakarta?
2. Bagaimana eksistensi ragam hias tradisional gaya Surakarta pada produk ukir kayu?

3. Bagaimana struktur alur ragam hias gaya Surakarta pada ukir kayu?

### **Tujuan Kajian**

1. Mengetahui identifikasi wujud ragam hias tradisional gaya Surakarta.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan eksistensi ragam hias tradisional gaya Surakarta pada produk ukir kayu.
3. Menemukan dan mendiskripsikan struktur alur ragam hias gaya Surakarta sehingga dapat membantu memudahkan proses penciptaan ragam hias pada ukir kayu.

### **METODOLOGI DAN ANALISIS KAJIAN**

Artikel ini dalam penyusunannya menggunakan metode deskripsi interpretatif dengan pengayaan pendekatan hermeunetik. Metode ini dipergunakan untuk memfokuskan pada kajian interpretasi dan penafsiran terhadap objek kajian. Data yang diperoleh dengan cara observasi dan pengolahan obyek gambar yang disertai dengan analisis pengimplementasiannya pada rekonstruksi gambar motif. Referensi yang dipergunakan dalam artikel ini berasal dari buku-buku terkait obyek kajian, observasi lapangan pada media yang mengimplementasikan motif gaya Surakarta dan beberapa sumber lain yang relevan. Pendekatan hermeunetik dilakukan untuk menelusuri berbagai sumber yang di proses dalam tahapan analisis kajian. Tahap pertama, sajian pengetahuan pada bentuk motif gambar, proses yang dilakukan dengan pengenalan motif ragam hias tradisional gaya Surakarta. Kedua, sajian analisis tentang struktur dan alur motif ragam hias tradisional gaya Surakarta dengan membedah motif ragam hias tradisional gaya Surakarta pada tiap unsur motifnya, dengan demikian akan memberikan bentuk dari bagian-bagian motifnya. Ketiga, membuat rancangan

---

<sup>5</sup> Kasiyan. Ragam Hias Tradisional, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1998: 20.

rekonstruksi motif ragam hias tradisional gaya Surakarta berdasarkan pengamatan yang menghasilkan eksperimentasi pengembangan gambar motif ragam hias tradisional gaya Surakarta. Pada tahap ketiga menjabarkan ciri khas motif ragam hias tradisional gaya Surakarta yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pola pengembangan eksistensi motif ragam hias tradisional gaya Surakarta. Penelitian ini merujuk pada pencarian rumusan terbaru dari berbagai sumber referensi yang telah ada yang dapat di formulasikan meliputi alur dan struktur motif ragam hias tradisional gaya Surakarta yang akan disajikan dalam bentuk kajian ilmiah, sehingga bermacam-macam sumber dapat memberikan visualisasi mengenai eksistensi ragam hias tradisional dengan mengungkap analisis teori-teori pendukung yang disajikan.

## PEMBAHASAN

Identifikasi Motif Ragam Hias Gaya Surakarta Sumber-sumber buku yang ada dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi motif ragam hias gaya Surakarta berdasarkan observasi langsung pada motif yang telah diterapkan pada berbagai media. Sumber buku yang kurang lengkap dapat menjadi penghambat dalam pengembangan motif ragam hias gaya Surakarta karena kurang banyak memberikan gambaran identifikasi secara rinci tentang ciri khas yang dimiliki sehingga sulit mengalami perkembangan yang berarti. Motif yang tersaji dalam media tidak banyak mengalami perubahan gaya ornamentik, dari para pengrajin kayu. Gambar pola motif tradisi sebagai salah satu contoh yang biasanya mengacu pada pola gambar berulang. Perubahan yang dilakukan selama ini mengacu pada ukuran dan penempatan isian dan sangat jarang pada substansinya.



**Gambar 1:** contoh motif ragam hias gaya Surakarta, yang selama ini banyak menjadi acuan.

Sumber: <http://adjiekuswanto.blogspot.com/2014/01/motif-ukiran-tradisional-jawa.html>, Diunduh oleh penulis, pada tanggal 3 Mei 2021, Pk. 21.00 WIB.

Motif Ragam hias Surakarta mengambil gubahan motif patran dan ukel pakis yang menjalar dengan bebas dan fleksibel dengan variasi wujud motif cembung dan cekung yang dilengkapi variasi buah dan bunga. Angkup pada gaya Surakarta merupakan gubahan dari ron (daun) pakis yang membentuk seperti angkup pada ragam hias Bali, sedangkan benangan dan pecahan membentuk bidang-garis yang melingkar-lingkar pada ujungnya. Motif ragam hias gaya Surakarta memiliki bentuk kemiripan dengan motif Jepara dan Pekalongan yang memiliki bentuk cembung dan cekung serta runcing dan bulat, dan memiliki alur ukel yang arahnya bebas. Motif ragam hias Surakarta mempunyai bentuk ukiran daun yang melengkung berirama seperti simbol yang terdapat pada masyarakatnya yaitu masyarakat yang santun, ramah, bersahabat dan mempunyai kandungan makna penghormatan kepada orang lain. Motif ragam hias Surakarta

juga menggambarkan tipikal masyarakat terutama kalangan wanita yang digambarkan dengan lengkungan yang lemah gemulai, berdedikasi pada lingkungan, dan dipenuhi kesantunan wataknya. Motif ragam hias gaya Surakarta dapat dimasukkan dalam kategori motif ukiran yang mempunyai bentuk stilasi daun campuran. Campuran dimaksudkan dengan stilasi daun yang ada di motif ragam hias Surakarta menghasilkan perpaduan antara bentuk cekung dan cembung yang menyebar di semua alur relung-relung motif, secara visual lebih menggambarkan gerak yang dinamis dan sesekali mempunyai gerak yang bersifat atraktif.

### **Ukir Kayu**

Motif ukir kayu yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak yang beraneka ragam. Motif ukiran yang beraneka ragam bentuknya tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Motif tradisional daerah tersebut dapat dikenali lebih dalam melalui motif tradisional yang dimiliki dengan melihat bentuk dan ciri pada setiap jenisnya masing-masing.<sup>6</sup> Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) dan bagian-bagian cembung (buledan) yang menyusun suatu gambar yang indah.

Definisi ukir kayu berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, dan bahan lainnya. Seni ukir merupakan gubahan dari bentuk-bentuk visual yang dalam pengolahannya mempunyai bentuk dimensional dengan susunan yang harmonis, sehingga memiliki nilai estetis. Seni ukir diwujudkan melalui bahan kayu, logam, gading, batu dan bahan-bahan lain yang memungkinkan untuk dikerjakan. Bentuk-

bentuk gubahan tersebut merupakan stilirisasi dari bentuk alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, hewan, awan, air, manusia, dan lainnya. Kerajinan adalah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai macam perabot, hiasan atau barang-barang yang artistik, terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, kain tenunan, dan sebagainya, hasil dari suatu kerajinan tangan juga disebut “seniguna”.<sup>7</sup>

Kegiatan merancang (mendesain) pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu desain benda-benda praktis atau fungsional dan benda-benda non praktis atau non fungsional yang sering disebut dengan desain dekoratif. Perancangan (desain) praktis merupakan desain yang selalu berurusan dengan kegunaan secara fisik manusia atau disebut juga dengan barang pakai seperti pakaian, lampu, gelang, rneja, kursi, topi, sepatu, dan lain sebagainya. Desain dekoratif atau non fungsional merupakan desain sebagai elemen pembantu dan penghias untuk mencapai keindahan baik yang secara sendiri ataupun yang diterapkan pada benda pakai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan desain dalam seni ukir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan desain merupakan kunci keberhasilan dalam penciptaan kerajinan seni ukir. Karena kegiatan mendesain merupakan kegiatan untuk pemecahan masalah yang diarahkan untuk mencapai tujuan atau sasaran. Teknik selanjutnya setelah perancangan adalah penguasaan teknik ukir kayu. Teknik mengukir dan peralatan yang digunakan pada masing-masing daerah sangat beraneka ragam.

<sup>6</sup> Soeprapto, B.A., *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*. Semarang : Effhar dan Dahara Prise, 2007: 4.

<sup>7</sup> Jon Budi Prayogo, *Makalah Seni Ukir Nusantara*, Yogyakarta : UNY, 2010: 2.

Macam-macam ukiran adalah sebagai berikut :

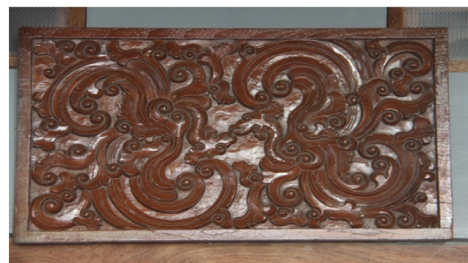
1. Ukiran Krawangan merupakan ukiran yang dimensi bentuk atau bidang motifnya menonjol secara utuh karena latarnya dibuat tembus sampai permukaan belakang atau berlubang.
2. Ukiran tenggelam merupakan ukiran yang dimensi bentuk atau bidang motifnya lebih rendah dari permukaan bidang dasarnya.
3. Ukiran utuh merupakan bentuk ukiran yang penonjolan dimensi bentuk atau bidang motifnya secara utuh tanpa latar belakang dan bingkai. Bentuk ukiran ini menampilkan suatu wujud benda misalnya pegangan keris, topeng, wayang dan lainnya.
4. Ukiran rendah merupakan ukiran yang penonjolan dimensi bentuk atau bidang motifnya tidak terlalu tinggi atau setengah badan motif dari pada permukaan bidang dasarnya.
5. Ukiran tinggi merupakan bentuk ukiran yang penonjolan dimensi bentuk atau bidang motifnya lebih tinggi atau satu badan motif dari pada permukaan bidang dasarnya. Ukiran tinggi disebut ukiran relief.
6. Ukiran bertumpuk merupakan bentuk ukiran yang bidang media kayunya ditumpuk sehingga penonjolan dimensi bentuk atau bidang motifnya lebih tebal dua kali lipat dari badan motif.
7. Ukiran tiga dimensi merupakan bentuk ukiran yang menampilkan figur motif secara penuh dari setiap sisinya, bentuk ukiran ini menampilkan suatu wujud patung dan/atau benda fungsional lainnya.

Motif ukiran tradisional setiap daerah sangat beraneka ragam coraknya. sehingga untuk mengenal satu persatu motif tersebut kita

harus mengenal pola dasarnya, oleh sebab itu harus diketahui nama motif, bentuk dan ciri-cirinya. Teknik stilirisasi dari tumbuhan, hewan, dan manusia biasanya digunakan untuk motif ukir tradisi. Dalam kehidupan sehari-hari ragam hias digunakan untuk menghias bidang atas suatu benda sehingga nampak indah dipandang mata. Ornamen piagam, kain batik, cover, kursi berukir, tempat bunga dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh. Berikut beberapa contoh eksistensi ukiran pada media kayu.



**Gambar 2:** Lemari dengan motif ukir gabungan dari motif pilin dan daun trubusan.  
Lokasi: Sentra kerajinan kayu, Desa Serenan Kabupaten Klaten, 14 Pebruari 2021.



**Gambar 3:** Panel kayu dengan motif ukir lung-semen gaya Surakarta, figur stilasi burung Phoenik.  
Lokasi: Sentra kerajinan kayu, Desa Serenan Kabupaten Klaten, 14 Pebruari 2021.



**Gambar 4:** Bubungan tumpang sari pada bangunan limasan menggunakan motif tradisional gaya Surakarta – campuran.  
Lokasi: Rumah KRT. Soekarno Putronagoro – Solo, 29 Maret 2021.



**Gambar 5:** Tiang peyangga (saka guru) bangunan joglo dengan motif tradisional gaya Surakarta – buketan.  
Lokasi: Rumah Bp. Drs. Mulyono – Solo, 3 Maret 2021.

### **Ragam Hias Tradisi Pada Aktivitas Pengrajin**

Seiring perkembangan zaman, seni kriya dewasa ini menekankan pada nilai estetis atau keindahan bukan hanya sekedar karya yang bersifat masal, karya seni yang berkembang saat ini sangat beragam, setiap daerah memiliki bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sesuai dengan adat istiadat atau sistem nilai yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat di daerah tersebut. Seiring dengan perubahan

waktu dan percampuran budaya yang berbeda hasil karya seni yang juga mengalami pergeseran arus perkembangan budaya yang ada. Meningkatnya ragam kebutuhan manusia, maka dituntut pula perkembangan daya pikir dan daya cipta manusia. Kreativitas dan inovasi diupayakan untuk menemukan hal-hal baru untuk memenuhi kepuasan hidup manusia. Demikian pula dengan keberadaan ragam hias yang merupakan salah satu unsur seni rupa yang perlu mendapatkan perhatian masyarakat Indonesia. Sesuai dengan kenyataannya, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan unsur-unsur hias dalam memperindah barang kegunaan maupun untuk mempercantik diri supaya lebih menarik.

Ragam hias atau yang juga disebut ornamen diartikan sebagai komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping untuk menambah keindahan, ragam hias mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material atau finansial.<sup>8</sup> Ornamen atau ragam hias, dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda saja, melainkan juga memiliki fungsi lain seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial.

Ragam hias tradisional dalam aplikasinya selalu mendapat sentuhan yang berbeda-beda, tergantung pada subyek penggunaannya. Sebagian besar kalangan pengrajin, penerapan ragam hias selalu terpaku pada hal-hal yang sifatnya mengulang-ulang motif yang sudah ada. Sangat bisa dirasakan ketika para pengrajin membuat pola ragam hias, selalu menampilkan pola motif yang sama dan

<sup>8</sup> Gustami, Nukilan Seni Ornamen Indonesia. Yogyakarta : ASRI, 1980: 4.

tidak terdapat komposisi motif yang berubah. Langkah-langkah mereka menerapkan pola ragam hias adalah: membuat gambar dasar berupa coretan yang cenderung global atau tidak mendetail (penerapan atau pembuatan isian ragam hias tidak dilakukan pada bidang gambar, melainkan langsung diterapkan pada material kayu); ketika gambar dasar sudah jadi kemudian memperjelas gambar dengan tinta; dilanjutkan dengan pengaplikasian (pengukuran, pemolaan serat kayu) pada ruang material kayu untuk selanjutnya dilakukan pengukiran.

Para pengrajin tidak berpikir panjang untuk membuat sebuah rancangan ragam hias, dikarenakan faktor waktu yang dituntut cepat dan efisien, semuanya bermuara pada tingkat nilai ke-ekonomian. Ragam hias yang dirancang tidak disajikan dalam bentuk gambar kerja secara akademis, yaitu yang mempertimbangkan faktor seni estetika dengan berbagai macam persoalannya. Desain ragam hias tradisional tidak jarang dibuat sesuai dengan pihak pemesan, dalam pengertian para pengrajin sama sekali tidak melihat tingkat kedalaman seni atau keindahan tertentu. Kondisi yang demikian sangatlah wajar potensi keahlian dalam bidang pengolahan motif ragam hias tradisional tidak tergalai dengan maksimal dan hanya mengandalkan pihak pemesan.

Pemakaian motif ragam hias tradisimasih terdapat penggabungan - penggabungan motif ragam hias tradisi dan motif-motif pengembangan yang merupakan bentuk baru. Hal ini terjadi adalah karena menjawab kebutuhan pasar baik di dalam negeri maupun pasar ekspor yang sebagian tidak menggunakan ragam hias tradisi. Para pengrajin juga tidak bisa memaksakan menggunakan motif-motif

tradisi karena mereka berkarya menyesuaikan dengan kondisi pasar dan perkembangan persaingan mebel-mebel modern yang banyak menggunakan motif-motif sederhana yang merupakan motif pengembangan.<sup>9</sup>

Kondisi demikian sebenarnya sangat disayangkan, karena sebenarnya para pengrajin memiliki kemampuan dalam bidang teknik ukir yang seandainya sedikit saja mereka meleak desain ragam hias ukir tradisi pastilah tercipta 'suasana' seni yang lebih indah dan sangat dimungkinkan akan menambah nilai jual dari setiap karya yang mereka kerjakan. Sebuah temuan yang penulis dapatkan ini merupakan sebuah pemetaan potensi yang arahnya pada sebuah pertanyaan tentang bagaimana para pengrajin mampu untuk membuat desain/ rancangan ragam hias motif tradisi yang sesuai dengan kaidah-kaidah estetika seni. Memang tidak akan mungkin membekali mereka dengan sebuah teori tentang keindahan, namun dengan terjawabnya pertanyaan di atas akan dapat menambah aset potensi yang dapat lebih dikembangkan. Ketidakmungkinan pemberian teori seni bukan berarti sebuah judgment bagi mereka yang pasti tidak akan mampu, akan tetapi dengan sebuah metode lain yang lebih sederhana mungkin bisa memberi mereka sebuah gambaran tentang pentingnya penguasaan tentang metode desain.

Pengrajin ukir kayu memang masih dirasa lemah dalam penguasaan desain, tetapi mereka mempunyai keahlian yang luar biasa dalam teknik ukir kayu. Keahlian teknik ukir inilah kekuatan mereka, sehingga tidak diragukan lagi ketika mendapatkan pesanan

---

<sup>9</sup> Rahayu Adi Prabowo, RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA, Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu, Jurnal Brikolase, Vol.11, No.1, Juli 2019: 8.

pasti dapat diselesaikan dengan baik. Itulah kondisi para pengrajin ukir kayu yang memiliki kelebihan sekaligus kelemahan dalam berolah ukir kayu. Harapan akan adanya sinergisitas dengan para akademisi akan diperoleh sebuah sajian karya yang bisa bersaing dengan produk-produk pabrikan, hal ini akan sangat membantu para pengrajin dalam peningkatan eksistensi ekonomi sekaligus artistik dan terwujud sebuah penjagaan pelestarian nilai-nilai tradisi.

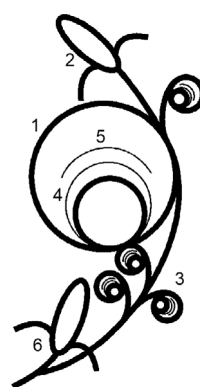
### Struktur Alur Motif Gaya Surakarta

Struktur atau susunan mengandung makna yaitu perwujudan suatu aturan yang tidak lepas dari unsur dasar yang terangkai dan tersusun hingga berwujud. Sebagai salah satunya seperti batu kali, batu bata, batu paras, batu karang, dan batako yang disusun menjadi tembok, cara penyusunannya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas terintegrasi dengan jelas sehingga keseluruhannya merupakan perwujudan dari ornamen tertentu. Sajian tentang struktur alur motif ragam hias gaya Surakarta ini adalah bagaimana menunjukkan susunan elemen alur gambar motif yang terangkai sedemikian rupa sehingga berwujud pada penamaan motif.

Sebagian besar penggambaran pola desain kriya kayu tersusun dalam satuan bentuk gambar yang terorganisir melalui alur ke atas dan kemudian ke samping kanan dan kiri. Alur motif yang ke bawah sangat jarang ditemui, dikarenakan semua jenis motif tradisi Jawa pada umumnya merupakan stilirisasi dari sebuah bentuk tumbuhan yang mempunyai alur tumbuh ke atas dan ke samping kanan-kiri. Alur ke bawah merupakan bentuk gubahan atau kreasi atau mengikuti benda yang terhias oleh motif tradisi.

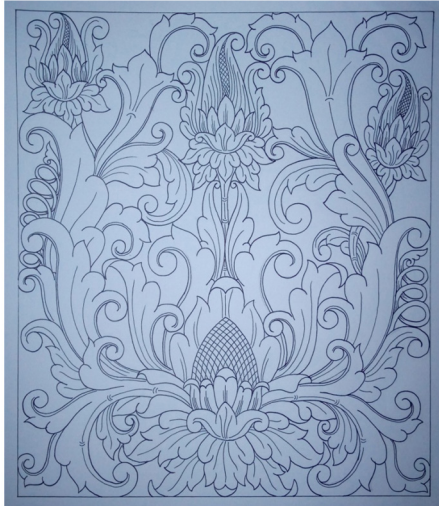
Pola desain kriya kayu biasanya memiliki tidak lebih dari 3 motif pokok yang kemudian diisi oleh beberapa bagian yang merupakan ciri dari setiap motif tradisi Jawa. Sebuah rangkaian motif tradisi yang berulang atau repetisi dengan semua bagian motif secara lengkap oleh sebab itu jarang ditemui, yang ada dan berkembang sekarang adalah bagaimana motif pokok berdiri sebagai elemen utama dan memiliki banyak cabang dan isian yang dapat mengisi 'ruang' hias dari semua jenis material (kayu).

Struktur alur motif gaya Surakarta diambil dari relung daun pakis yang menjalar bebas berirama. Struktur alur motif gaya Surakarta ini menjulur ke atas pada tunas yang berangkai membentuk ruang hias dengan ciri khusus yaitu; daun pokok, bunga, trubus, benangan, dan pecahan (lihat gambar 6). Tampilan struktur alur motif gaya Surakarta mempunyai wujud yang rumit dalam sajian stilasi tumbuhan sulur-suluran. Adanya struktur alur ini memudahkan pengrajin dan para praktisi untuk menentukan pola gambar yang akan diterapkan pada ukir kayu, dan akan lebih mudah penerapannya serta memberikan pengaruh pada nilai estetika secara keseluruhan.



**Gambar 6:** Struktur Alur Pola Motif Tradisi Gaya Surakarta, oleh penulis.

- Keterangan:
1. Daun pokok
  2. Bunga
  3. Trubus
  4. Benangan
  5. Pecahan
  6. Bunga



**Gambar 7:** Hasil Rekonstruksi Motif Tradisi Gaya Surakarta, oleh penulis.

Pola desain kriya kayu biasanya memiliki tidak lebih dari 3 motif pokok yang kemudian diisi oleh beberapa bagian yang merupakan ciri dari setiap motif tradisi Jawa. Sebuah rangkaian motif tradisi yang berulang atau repetisi dengan semua bagian motif secara lengkap oleh sebab itu jarang ditemui, yang ada dan berkembang sekarang adalah bagaimana motif pokok berdiri sebagai elemen utama dan memiliki banyak cabang dan isian yang dapat mengisi 'ruang' hias dari semua jenis material (kayu).

Struktur alur motif gaya Surakarta diambil dari relung daun pakis yang menjaral bebas berirama. Struktur alur motif gaya Surakarta ini menjulur ke atas pada tunas yang berangkai membentuk ruang hias dengan ciri khusus yaitu; daun pokok, bunga, tribus, benangan, dan pecahan (lihat gambar 6). Tampilan struktur alur motif gaya Surakarta mempunyai wujud yang rumit dalam sajian stilasi tumbuhan sulur-suluran. Adanya struktur alur ini memudahkan pengrajin dan para praktisi untuk menentukan pola gambar yang akan diterapkan pada ukir kayu, dan akan lebih mudah penerapannya serta memberikan pengaruh pada nilai estetik secara keseluruhan.

Keberagamam ragam hias tradisi merupakan indikator kemajuan pola pikir budaya lokal yang mempengaruhi sikap dan bentuk kesenirupaan bagi masyarakat. Sikap dan bentuk seni rupa telah lama hidup dan menghidupi para pekerja seni di Jawa, dan bersinergi dalam tatanan laku dalam masyarakat. Keadaan yang demikian tentunya perlu selalu diberdayakan sehingga akan berkontribusi dalam pergerakan pendidikan karakter budaya Jawa yang sangat kental. Ragam hias merupakan salah satu aspek warisan budaya pada masyarakat Jawa yang bernilai tinggi dan berlangsung sejak lama serta mampu berbaur dengan bentuk-bentuk kesenian lain, saling menghidupi dan melengkapi.

Bentuk ragam hias mempunyai keunikan dan ciri khas yang dibangun melalui bentuk-bentuk seni rupa dan pertunjukan, kemudian sudah menyangkut pada sisi ekonomis yang sampai sekarang banyak mengilhami lahirnya bentuk-bentuk kesenian baru. Ragam hias Jawa-Surakarta, terutama motif ukir kayu juga mengalami pasang surut sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Motif ukir kayu memiliki pakem (pola standart) yang berkenaan dengan ciri masing-masing daerah di Jawa dan pada perjalanannya sudah mengalami perubahan serta gubahan yang masih relevan dengan bentuk-bentuk pakem-nya. Perkembangan ragam hias yang diterapkan untuk desain ukir kayu pada tiap lini mempunyai semangat yang berbeda-beda. Pada lini pengrajin, penerapan desain ragam hias tradisi masih berlangsung namun banyak yang sudah bergeser pada perubahan bentuk-bentuk ragam hias tersebut dikarenakan faktor kebutuhan pasar yang menuntut demikian. Para pengrajin tentunya tidak bisa begitu saja meninggalkan motif tradisi Jawa pada karyanya, namun kesempatan meraih

pangsa pasar juga dirasa sangat kuat dalam menentukan perubahan tersebut.

Pada lini masyarakat akademis, penerapan motif ragam hias tradisi masih sangat kuat karena didasari pada semangat membangun keberlangsungan budaya Jawa sehingga konsep-konsep tentang ketradisionalitas masih berjalan dengan baik. Pada lini masyarakat umum sebagai pasar dari aktivitas sebuah karya seni lebih banyak terpengaruh faktor globalisasi yang pergerakannya selalu berkembang ke arah bentuk minimalis dan sangat dipengaruhi pertimbangan nilai ekonomis (murah). Perbedaan pandangan antar lini inilah kemudian dirasa perlu untuk melakukan sedikit perubahan pandangan, yaitu menyajikan motif tradisi dalam bentuk sajian struktur alur dan rekonstruksi motif, yang mempunyai harapan bahwa ragam hias tradisi bisa dikembangkan dalam sisi desain dan tampilan dari yang dirasa kaku menjadi lebih luwes dan mengakomodir bentuk-bentuk terapan motif tradisi Jawa khususnya gaya Surakarta ini.

Maka dari itu sajian tulisan ini dirasa penting untuk menjembatani pemahaman antar lini sehingga tercipta keseimbangan di antaranya. Sajian tulisan ini masih sangat sederhana dan hanya menyentuh pada permukaan saja, hanya memberikan penjelasan dalam sebuah diskripsi ringan dan masih kurang dalam kajian yang lebih mendalam sehingga diperlukan adanya penelitian lanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA .**

A.A.M. DJELANTIK.

1999. *Estetika Suatu Pengantar*.  
Bandung: MSPI.

SUNARYO, ARYO.

2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang:  
Efthar Ofset Semarang

SHADLY, HASAN.

1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta:  
PT Ichtiar Baru, Van Hoeve.

BUDI PRAYOGO, JON.

2010. *Makalah Seni Ukir Nusantara*,  
Yogyakarta: UNY

KASIYAN.

1998. *Ragam Hias Tradisional*,  
Yogyakarta: Universitas  
Negeri Yogyakarta.

KASJANTO dan DJOKO DAMONO,  
SAPARDI.

1991. *Tifa Budaya*. Jakarta: Lembaga  
Penunjang Pembangunan Nasional  
(LEPPENAS)

ADI PRABOWO, RAHAYU.

2019. *RAGAM HIAS TRADISIONAL  
JAWA, Studi Rekonstruksi Visual  
Untuk Desain Kriya Kayu*, Jurnal  
Brikolase, Vol.11, No.1, Juli 2019

SOEPRAPTO.

2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*.  
Semarang: Effhar Offset.

2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*.  
Semarang: Effhar dan Dahara Prise.

SP. GUSTAMI.

1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*.  
Yogyakarta: ASRI

2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*,  
Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia.  
Yogyakarta: Prasista.